

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki oleh manusia untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten. Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian yang terpenting dalam meningkatkan kualitas maupun kompetensi manusia, agar manusia mengalami perkembangan yang baik dari segi kepribadian, pengetahuan, kemampuan maupun tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya diperhatikan dari luar saja. Akan tetapi juga harus diperhatikan dari dalam yaitu dari diri manusia itu sendiri.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara.

Hamalik (2002:24) memaparkan sebagai berikut.

Guru merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh langsung dalam peningkatan mutu tersebut. Guru merupakan jabatan yang dipilih berdasarkan prinsip-prinsip vokasional, dalam hal aspek psikologis menjadi faktor untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Kurikulum mengamanatkan agar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan secara lebih bermakna. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh keahlian praktis untuk berkomunikasi, yakni membaca, menulis, berbicara dan menyimak dalam berbagai ranah berbahasa. Untuk itu, corak pembelajarannya harus lebih diwarnai dengan kegiatan berbahasa.

Demikian pula dalam pembelajaran membaca di Sekolah Dasar, siswa harus lebih banyak dihadapkan dengan berbagai ragam bacaan. Selanjutnya, mereka dapat berkomunikasi dengan gagasan yang dituangkan dalam bahasa tulis tersebut. Berbagai keterampilan membaca harus dilatihkan kepada mereka agar kepemilikan keterampilan itu bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Tim Depdiknas (2006:124) mengemukakan pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara

lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Salah satu model pembelajaran membaca yaitu model *whole language*, dengan model ini siswa akan mendapatkan pengalaman tidak hanya dalam proses membaca saja, tetapi pada keterampilan yang lain, seperti keterampilan mendengarkan, berbicara dan menulis. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar, dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru dikelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan yang digunakan. Menurut Santosa (2007:2), *whole language* adalah suatu model pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji (2007) yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di kelas IV dengan Menggunakan Model *Whole Language* di SDN Pasartana III”. Mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *whole language* dalam membaca pemahaman, mengalami peningkatan hasil belajar. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklus. Siklus 1 dengan nilai rata-rata 50,75 pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan 65,50 dan pada siklus III mencapai nilai rata-rata 85,50.

Pada dasarnya pembelajaran membaca di kelas III SDN Cangkudu III, guru kurang mengembangkan pengetahuannya dalam meningkatkan proses

pembelajaran di kelas khususnya dalam proses membaca. Biasanya guru menggunakan metode ceramah, dan penugasan. Dimana guru dalam mengajarkan membaca di kelas, guru menyediakan sebuah wacana untuk dibaca siswa, siswa membaca dan menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan guru. Kegiatan pembelajaran yang demikian, tidak bertolak akan hakikat pembelajaran siswa untuk mengembangkan pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya.

Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, siswa kurang aktif, merasa bosan akan pembelajaran yang diberikan guru. Kenyataan tersebut sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, hal ini tercermin dari rendahnya nilai rata-rata pada tes formatif siswa yang mencapai 85% dari jumlah siswa 29 orang dengan nilai rata-rata di bawah 60.

Praktik pembelajaran membaca yang demikian sangat jauh dari tujuan pendidikan, dimana proses pembelajaran membaca akan lebih bermakna jika proses pembelajaran tidak hanya mengukur satu keterampilan saja, akan tetapi melibatkan beberapa aspek yang dimiliki siswa, yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran yang mengukur siswa dari berbagai aspek sangat cocok dengan penggunaan model pembelajaran *whole language* yang dapat memacu dan meningkatkan keterampilan membaca intensif di kelas.

Berdasarkan pengamatan sementara yang peneliti lakukan, siswa masih belum dapat membaca dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran membaca tidak hanya mengukur satu keterampilan saja. Salah

satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap percaya diri yaitu model *whole language*.

Menurut Brook dalam Tarigan (2008:36)

Sikap percaya diri sangat penting, maka siswa mampu berbicara dan membaca dengan baik, karena membaca intensif yaitu membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat. Kemampuan membaca intensif adalah kemampuan memahami detail secara akurat, lengkap, dan kritis terhadap fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang ada pada wacana tulis.

Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi maka siswa akan merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa siswa bisa, karena didukung oleh pengalaman, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Dengan adanya sikap percaya diri siswa mampu memperoleh hasil belajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran membaca intensif.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Cangkudu III dalam pembelajaran membaca intensif melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Model *Whole Language* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri dalam Pembelajaran Membaca Intensif di Kelas III SDN Cangkudu III”. (Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi Manusia yang Terampil di SDN Cangkudu III Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang).

B. Identifikasi Masalah

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar mampu memotivasi siswa pada kegiatan menulis, membaca dan berbicara juga menyimak. Dari latar belakang masalah

di atas maka masalah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Cangkudu III, teridentifikasi masalah–masalah sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode konvensional diantaranya yaitu metode ceramah. Sehingga proses belajar mengajar menjadi monoton.
2. Guru kurang memotivasi siswa untuk dapat menulis, membaca dan berbicara juga menyimak dengan baik dan benar. Sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran membaca intensif.
3. Guru kurang membimbing siswa dalam kegiatan menulis, membaca dan berbicara juga menyimak dengan baik dan benar. Sehingga siswa merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas, sudah jelas bahwa guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran Bahasa Indonesia dan kurang memberikan motivasi kepada siswa pada kegiatan pembelajaran membaca intensif. Sehingga siswa merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran di kelas III SDN Cangkudu III Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu penjabaran dari latar belakang, dan identifikasi masalah di atas. Penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah “Penggunaan Model *Whole Language* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri dalam Pembelajaran Membaca Intensif di Kelas III SDN Cangkudu III” untuk lebih fokus pada penelitian ini, peneliti merinci rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *whole language* untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri dalam pembelajaran membaca intensif di kelas III SDN Cangkudu III.
- b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *whole language* untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri dalam pembelajaran membaca intensif di kelas III SDN Cangkudu III.
- c. Adakah peningkatan hasil belajar dan sikap percaya diri setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *whole language* di kelas III SDN Cangkudu III.

Berdasarkan perumusan masalah ini ditujukan untuk merancang suatu model pengajaran agar dapat sesuai dengan lingkup penelitian.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan proses eliminasi dari masalah–masalah yang ditemukan dalam identifikasi masalah, faktor penyebab, dan keterhubungan antar variabel yang digunakan berdasarkan kriteria ilmiah atau keberadaan teori yang menjadi ruang lingkup penelitian skripsi yang akan diteliti, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas. Maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran yang disusun menggunakan format Permendikbud no.41 tahun 2007.
- b. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *whole language* dilaksanakan dalam bentuk siklus.

- c. Pembelajaran yang dilaksanakan diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa di kelas III SDN Cangkudu III.

Berdasarkan batasan masalah di atas menyebabkan penelitian ini dapat fokus pada masalah yang dituju, sehingga sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan peneliti sebenarnya dapat diletakkan di luar pola pikiran dalam rumusan masalah. Akan tetapi, keduanya memiliki kaitan dengan permasalahan. Oleh karena itu, dua hal itu ditempatkan pada bagian ini. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka secara khusus tujuan penelitian tindakan kelas ini, yaitu;

- a. untuk mengetahui keberhasilan penulis dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan model *whole language* untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa di Kelas III SDN Cangkudu III;
- b. untuk mengetahui kemampuan belajarsiswa dengan menggunakan model *whole language* untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri di kelas III SDN Cangkudu III;
- c. untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri, setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *whole language* di kelas III SDN Cangkudu III.

Dari uraian di atas, yaitu hal yang diharapkan setelah menerapkan model pembelajaran *whole language* terhadap siswa kelas III SDN Cangkudu III Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung. Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia tentu diharapkan memiliki manfaat bagi dirinya atau bagi lingkungan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan ini tentu harus memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam pengajaran pembaca yang menunjang kepada peningkatan kemampuan membaca intensif di kelas III SD.
- b. Dapat mengetahui sejauh mana peneliti menguasai model pembelajaran *whole language* dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif.

2. Guru

- a. Meningkatkan pengetahuan guru dalam penerapan model pembelajaran *whole language* dalam pembelajaran membaca intensif.
- b. Hasil penelitian dijadikan tolak ukur dalam mengajarkan membaca intensif.

- c. Memberikan informasi kepada guru Sekolah Dasar tentang pentingnya kemampuan membaca intensif sekaligus sebagai salah satu panduan dalam menjalankan tugas mengajar yang menyangkut dengan upaya membimbing siswa terampil dalam membaca.

3. Siswa

- a. Dengan penerapan model *whole language* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam keterampilan membaca.
- b. Dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam kegiatan membaca intensif.
- c. Dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca intensif sebuah wacana/bacaan.

4. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya memperbaiki sistem pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan menulis.

5. Bagi FKIP UNPAS

Dapat membantu pihak FKIP dalam memberikan informasi, melakukan observasi dan menentukan sekolah yang layak untuk dapat melaksanakan PTK untuk mahasiswa yang melaksanakan tugas yang diberikan dari pihak FKIP.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan atau

salah penafsiran terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian. Istilah-istilah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar, dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.
2. *Whole language* adalah pembelajaran bahasa diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu (*integrated*) sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan.
3. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku.
4. Percaya diri adalah suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupan.
5. Membaca Intensif adalah membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis sampaikan bahwa pembelajaran bahasa diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu (*integrated*) sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan atau salah penafsiran terhadap isi yang terdapat pada setiap babnya dan agar

strukturnya lebih terarah dengan apa yang dipaparkan oleh penulis dalam setiap babnya. Skripsi disusun menjadi lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, asumsi, definisi operasional, struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teoretis dan Kerangka Pemikiran meliputi kajian teori (mengenai variabel penelitian yang diteliti) dan analisis dan pengalaman materi pelajaran yang diteliti meliputi (a. keluasan dan kedalaman materi b. karakteristik materi c. bahan dan media d. strategi pembelajaran e. sistem evaluasi).

Bab III Bagian metode penelitian meliputi *setting* penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data, indikator keberhasilan (proses dan *output*).

Bab IV Bagian hasil penelitian dan pembahasan meliputi deskripsi hasil dan temuan penelitian, pembahasan penelitian.

Bab V Menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa penulis melakukan sebuah penelitian mengikuti alur penelitian yang dimulai dari penyusunan BAB 1

sampai BAB V. Pada bagian tersebut penulis memaparkan mengenai alasan bagaimana struktur organisasi skripsi.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
1. Rumusan Masalah.....	6
2. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	10
G. Struktur Organisasi Skripsi.....	11